

Penguatan materi dan metodologi Pendidikan Agama Islam

Abuddin Nata

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia
abuddinnata@yahoo.com

Abstract

Ideality, Islamic Religious Education must have a good function according to develop religious people in the world. Namely, the people that just have not only depth understanding of Islamic teaching, but they also have good affection and implementation of their religion in daily life. The character of people that want to produce by Islamic Religious Education, besides the people that have good believing, piety, good character, but also the people that have a good balance between individual piety and social piety. Besides that, they also develop a prophetic mission. Namely in producing peace, harmony, humanity, and welfare for all people in the world. But in the reality, the ideality of Islamic Religious Education was not yet could be implemented in their daily life. There are still a distinction and gap between individual piety and social piety. Besides that, sometimes they used religion as a tool in according to get some contradiction goals with the mission of religion its self. Namely, sometimes they used a radical approach based on Islamic Religion according to achieve their aims. By refer to many authoritative references, this article, besides want to describe the vision, mission, and goal of Islamic Religious Education, but also wants to identify some factors that influenced it and the method to solve it, through Islamic Religious Education.

Keywords: material; methodology; Islamic education

Abstrak

Idealnya, Pendidikan Agama Islam berfungsi dengan baik sesuai dengan perkembangan umat beragama di dunia. Yakni, orang-orang yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara mendalam, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan menerapkan agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter orang yang ingin dihasilkan dari Pendidikan Agama Islam, selain orang yang beriman, takwa, budi pekerti, juga orang yang memiliki keseimbangan yang baik antara kesalehan individu dan kesalehan sosial. Selain itu, mereka juga mengembangkan misi profetik. Yakni dalam menghasilkan perdamaian, keharmonisan, kemanusiaan, dan kesejahteraan bagi seluruh manusia di dunia. Namun pada kenyataannya cita-cita Pendidikan Agama Islam masih belum bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Masih ada perbedaan dan kesenjangan antara kesalehan individu dan kesalehan sosial. Selain itu terkadang mereka menggunakan agama sebagai alat untuk mendapatkan tujuan yang bertentangan dengan misi agama itu sendiri. Yakni, terkadang mereka menggunakan pendekatan radikal berdasarkan Agama Islam sesuai dengan tujuannya. Dengan mengacu pada banyak referensi yang otoritatif, artikel ini selain ingin mendeskripsikan visi, misi, dan tujuan Pendidikan Agama Islam, tetapi juga ingin mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya dan cara menyelesaikannya, melalui Pendidikan Agama Islam.

Kata kunci: materi; metodologi; Pendidikan Agama Islam

Diserahkan: 23-08-2019 **Disetujui:** 30-09-2020. **Dipublikasikan:** 03-10-2020

Kutipan: Nata, A. (2020). Penguatan materi dan metodologi Pendidikan Agama Islam. Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 9(2), 244-266. doi:<http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v9i2.3366>

I. Pendahuluan

Pendidikan agama sebagaimana dijelaskan Ali Abd al-Halim Mahmud dalam *al-Tarbiyah al-Diniyah al-Ghaibah* (2000, hlm. 12) adalah mengajar dan melatih manusia, bahkan mendorong dan membiasakannya untuk berpegang teguh pada sistem kehidupan yang datang dari Allah SWT melalui bahasa para Rasul-Nya baik yang diturunkan kepada mereka tercatat dalam al-Kitab,, maupun yang disampaikan oleh Rasulullah SAW dari Tuhan-Nya tanpa disertai al-Kitab. Hal itu terjadi karena jumlah kitab-kitab *samawiyah* terbatas, sedangkan para nabi dan rasul jumlahnya banyak. Melalui pendidikan agama dan nilai yang terkandung di dalamnya manusia akan mengetahui cara beriman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, dan para rasul-Nya dan hari Kiamat serta berbagai hal yang terjadi, seperti hisab dan balasan. Dengan pendidikan agama seseorang dapat mempelajari nilai-nilai yang diajarkan agama, serta cara manusia mengelola dirinya agar tidak durhaka pada agama, dan tidak merusaknya. Agama mewajibkan manusia agar berpegang teguh pada sistem yang Allah ciptakan, sehingga mereka dapat menghalalkan yang halal, dan mengharamkan yang haram, serta dapat pula membangun hubungan dirinya dengan orang lain tanpa berbuat zalim atau dizalimi, tanpa mengabaikan kewajiban atau niat menjauhkan diri dari amal saleh.

Sementara itu Ramayulis dalam *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (2012, hlm. 21) mengartikan pendidikan agama Islam sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab II, Pasal ayat 2 pasal (1) dikatakan bahwa pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama. Sedangkan tujuan pendidikan agama dalam ayat (2) Peraturan Pemerintah No.55 Tahun 2007 tersebut dikatakan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Pendidikan agama berbeda dengan pendidikan keagamaan. Dilihat dari segi fungsinya (Bab II, pasal 8, ayat (1) Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 menyatakan: mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya, dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Sedangkan dari segi tujuannya (Bab II, Pasal 8 ayat (2) PP No. 55 Tahun 2007 menyatakan: terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif,

inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

Pendidikan agama Islam juga berbeda dengan pendidikan Islam. Mahmud Yunus dalam bukunya *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (1995, hlm. 5) mengatakan, pendidikan Islam adalah berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa dan bertujuan akhlak mulia dengan tidak melupakan kemajuan dunia dan ilmu pengetahuan yang berguna untuk perseorangan dan kemasyarakatan.

Azyumardi Azra dalam *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (2000, hlm. 7) mengatakan, bahwa di balik semua pengertian pendidikan Islam, terkandung pandangan-pandangan dasar Islam berkenaan dengan manusia dan signifikansi ilmu pengetahuan. Pendidikan Islam menekankan pada “bimbingan”, bukan “pengajaran” yang mengandung konotasi otoritatif pihak pelaksana pendidikan, katakanlah guru.

Di antara para ahli ada yang menyamakan antara pendidikan agama Islam, pendidikan keagamaan Islam dan pendidikan Islam. Hal tersebut tidak sepenuhnya salah dan tidak sepenuhnya benar. Tidak sepenuhnya salah dilihat dari adanya unsur persamaan antara ketiganya. Yaitu sama-sama menekankan penghayatan dan pengamalan ajaran Islam. Dan tidak sepenuhnya benar dilihat dari unsur perbedaan di antara ketiganya. Pada pendidikan Islam selain mencakup pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, juga menekankan pentingnya ilmu pengetahuan umum untuk memajukan individu dan masyarakat. Sedangkan pendidikan keagamaan Islam selain menekankan penghayatan dan pengamalan ajaran agama, juga menekankan penguasaan ilmu agama Islam.

Lebih lanjut Pendidikan agama Islam dan pendidikan keagamaan Islam adalah bagian dari pendidikan Islam, yang menekankan aspek penghayatan (afektif) dan pengamalan (psikomotorik) ajaran Islam. Yaitu aspek yang menekankan salah satu tujuan dari syariat Islam (*Maqashid al-Syari'ah*), yang menurut al-Syathibi dalam *al-Muwafaqat fi Usul al-Ahkam*, Juz II, (hlm. 4-5), dan Said Hawa dalam *Al-Islam* (1993, hlm. 278-284) yaitu untuk *hifdz al-din* (memelihara agama), *hifdz al-'aql*, (memelihara akal), *hifdz al-nafs* (memelihara jiwa), *hifdz al-al-maal* (memelihara harta benda) dan *hifdz al-nasl* (memelihara keturunan).

Selanjutnya terdapat pula istilah *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* yang diperkenalkan oleh Harun Nasution di tahun 1979. Pendidikan Agama Islam selain memiliki persamaan dengan Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, juga memiliki perbedaan. Persamaannya, bahwa di dalam *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* sebanyak 2 jilid, dibahas tentang aspek-aspek ajaran Islam yang erat hubungannya dengan pendidikan agama. Yaitu aspek ibadah, latihan spiritual dan ajaran moral, sebagian dari aspek hukum, sebagian dari aspek teologi dan sebagian dari aspek tasawuf. Sedangkan aspek lainnya seperti sejarah dan kebudayaan, politik, lembaga-lembaga

kemasyarakatan, dan filsafat lebih dekat hubungannya dengan ajaran Islam aspek muamalah, kenegaraan, pemerintahan, perekonomian dan sebagainya. Sungguhpun tidak secara langsung berkaitan dengan pendidikan agama Islam, dalam berbagai aspek ajaran Islam terkandung nilai-nilai dan prinsip-prinsip ajaran Islam yang pada hakikatnya yang berkaitan dengan akhlak.

Sedangkan perbedaannya, dalam *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* memiliki tujuan yang lebih luas daripada pendidikan Islam. Jika pada pendidikan agama Islam tekanannya pada mendorong seseorang mengamalkan ajaran agama (*tobe religious*), maka dalam *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* ditambah dengan tujuan memperluas wawasan tentang Islam, sehingga di samping memiliki wawasan Islam yang *integrated*, komprehensif dan holistik, juga memiliki kedewasaan dan sikap toleransi dalam menghadapi perbedaan pendapat.

Selanjutnya terdapat pula istilah Studi Islam. Pendidikan Agama Islam berbeda dengan Studi Islam (*Islamic Studies*). Pada Studi Islam, Islam ditempatkan sebagai objek kajian layaknya ilmu-ilmu sosial pada umumnya. Keterikatan emosional, keyakinan dan keimanan seseorang dengan Studi Islam tidak dijumpai. Studi Islam tidak berangkat dari keyakinan dan keharusan mengamalkan Islam, melainkan berangkat dari Islam yang tampak dalam realitas yang keadaannya di satu sisi bisa mengalami titik temu atau kesesuaian dengan Islam yang secara normatif dan teologis harus diyakini sebagai kebenaran sebagaimana terdapat di dalam al-Qur'an dan al-Hadis, dan di satu sisi bisa mengalami perbedaan. Studi Islam mengandalkan pada studi empiris tentang Islam dengan menggunakan sejumlah pendekatan: antropologis, feminis, fenomenologis, filosofis, psikologis, sosiologis dan teologis.

Mengkaji Studi Islam bagi seorang generalis, atau lebih khusus lagi yang tidak memiliki keterikatan emosional dengan keyakinan agama tertentu adalah mudah. Namun bagi penganut agama tertentu hal ini menjadi persoalan. Dalam hubungan ini Ninian Smart sebagaimana dikemukakan Peter Connolly dalam bukunya *Approaches to the Study of Religion* (1999, hlm. 11) adalah sebuah persoalan. Dalam hubungan ini ia mengatakan,

Mahasiswa di bidang agama dihadapkan pada tugas yang lebih menakutkan. Di satu sisi, dia harus membangun pengetahuan khusus tentang beberapa metodologi partikular dan tentang kelompok kecil topik-topik subjek penelitian sehingga dia dapat memberi kontribusi yang bermanfaat untuk memperluas pemahaman kita. Di sisi lain, pokok-pokok persoalan agama menuntut apa yang disebut Ninian Smart sebagai pendekatan *polymethodik*, pendekatan yang menggunakan banyak metode. Ini mengharuskan pengembangan suatu pandangan generalis. Oleh karenanya, mahasiswa agama harus menjadi seorang spesialis dan generalis dalam satu waktu. Jika orang sepakat dengan pendapat ini, maka yang terjadi adalah orang yang meyakini agama yang dianutnya, namun pada saat yang sama ia juga meyakini agama lainnya.

Dalam Pendidikan Agama Islam hal ini tidak bisa diterima. Dalam pendidikan agama Islam, setiap orang harus meyakini dan mengamalkan agamanya, dan pada saat yang sama ia mengakui keberadaan agama lainnya dan membiarkannya mereka mengamalkan agamanya itu. Peter Connolly menegaskan, tentang adanya unsur fundamental dalam agama yang menyebabkan Marxisme dan Humanisme tidak diakui sebagai agama, yaitu karena penolakannya pada adanya yang supernatural, dunia gaib, yang disebut Tuhan yang suci (*numinpus, sacred, spiritual* dan *transenden*). Semua ini merujuk pada wilayah yang *transempiris* yang diyakini dapat dicapai oleh manusia dan dianggap sebagai sumber utama bagi kesempurnaan manusia. Bagi Saya, ujar Peter Connolly (1999, hlm. 9) ini penting, karena dimensionalisasi semata tidak dapat membedakan antara yang religius dan non-religius.

Kedua, bahwa pendidikan Agama Islam berbeda dengan Pendidikan Keagamaan Islam, Pendidikan Islam, Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya dan pada Studi Islam. Pendidikan Agama Islam tampak mengambil peran sebagai jiwa, ruh, spirit, dan wilayah batin dari semua nama tersebut dengan tingkat yang berbeda. Pada pendidikan keagamaan Islam dan pendidikan Islam, jiwa, ruh, spirit dan wilayah batin yang transenden dan gaib dari agama itu begitu kuat. Sedangkan pada Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, jiwa, ruh, spirit, dan lainnya itu lebih kuat daripada Studi Islam. Karena itu dalam rangka melakukan kajian terhadap pendidikan agama Islam semua bidang keislaman tersebut juga harus diketahui, dengan jarak yang tidak sama.

Dari kutipan-kutipan tersebut di atas, terdapat hal-hal yang secara teoritis dan praktis perlu diketahui para pelaksana pendidikan.

Pertama, pendidikan agama Islam dalam arti membentuk manusia yang beragama (*to be religious*) ternyata menjadi ciri khas, karakteristik, jiwa, spirit, identitas dan ruh pendidikan keagamaan Islam, pendidikan Islam, dan Ditinjau dari Berbagai Aspek. Sedangkan pada Studi Islam sebagaimana yang dipelajari di Barat, pendidikan agama Islam tampak kurang begitu dekat, karena Studi Islam tidak memiliki komitmen yang kuat untuk “mengagamakan” manusia.

Ciri khas, karakteristik, jiwa, spirit, identitas dan ruh pendidikan keagamaan Islam itu merupakan dimensi batin dan esoterik dari ajaran Islam yang letaknya di dalam batin manusia yang amat dalam. Aspek batin ajaran Islam itulah yang memancarkan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, kasih yang, simpati, empati, persaudaraan, perdamaian, tolong menolong dan kemanusiaan. Hubungan agama dengan etika sangat erat, bahkan inti ajaran agama itu moral. (Lihat Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (1970, hlm. 2); Rachel M. McCleary & Robert J. Barro, *The Wealth of Religion*, (2019, hlm. 5).

Aspek batin ajaran Islam inilah yang menjiwai pendidikan yang dilaksanakan umat Islam di zaman klasik. Yaitu pendidikan yang dilaksanakan di *Dar al-Arqam* (Rumah Al-Arqam, di Makkah), *shuffah* (bangunan bagian dari masjid di Madinah), *masjid, ribath*

(tempat kegiatan berlatih bagi calon sufi), *zawiyah* (bagian dari ruangan masjid untuk dzikir), *al-qushr* (istana), *al-hawanit al-wariqin* (toko buku), *manazil al-ulama* (rumah para ulama), *al-salun al-adabiyah* (sanggar sastra), *al-badiyah* (tempat pengajaran bahasa Arab klasik), *bait al-hikmah* (rumah ilmu untuk kegiatan penerjemahan), *al-usrah* (keluarga), *al-maktabah* (perpustakaan), *al-bimaristan* (rumah sakit pendidikan), dan *madrasah* (sekolah). (Lihat Ahmad Tsalabi, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah* (1954, hlm. 36-84); Abd al-Halim Mahmud, *al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Madrasah*, (2004, hlm. 80-100). Melalui berbagai lembaga pendidikan ini selain dihasilkan para ulama bidang agama Islam, juga para ilmuwan dalam bidang ilmu umum yang dijiwai pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama Islam yang menjiwai seluruh lembaga pendidikan tersebut sekaligus menggambarkan adanya gerakan wajib belajar yang didukung oleh seluruh lapisan masyarakat sesuai dengan profesi yang dimilikinya. *Dar al-Arqam* (Rumah Al-Arqam, di Mekkah), diinisiasi oleh seorang pedagang yang cinta dan pemberani. Rumahnya yang agak berkelok-kelok, melalui gang sempit dan menanjak di tengah perkampungan di Mekkah digunakan untuk orang-orang yang mau belajar tentang Islam.

Selanjutnya *Shuffah* (bangunan bagian dari masjid di Madinah), sebagaimana dikatakan Yakhsyallah Mansur dalam *Ash-Shuffah* (2015, hlm. 34) adalah bangunan di masjid Nabi di Madinah, dan di rumah-rumah penduduk yang selain sebagai tempat tinggal para sahabat yang hijrah dari Mekkah, juga tempat melakukan kegiatan pendidikan bagi generasi sahabat nabi yang terdahulu (*al-sabiqun al-awwalun*). Pendidikan al-Shuffah adalah pendidikan yang dilaksanakan Nabi Muhammad karena melaksanakan fungsinya sebagai pendidikan yang membacakan ayat-ayat Allah, mengajarkan kandungannya, dan menyucikan mereka dengan hikmah (Q.S. *al-Baqarah*, 2, hlm. 129).

Selanjut di *masjid* dilaksanakan pendidikan agama dan keagamaan di bawah bimbingan para ustadz, *ribath* dan *zawiyah* didukung oleh para ahli tasawuf dan orang-orang shalihin. Adapun *al-qushr*, pendidikan yang dilaksanakan oleh para khalifah dan sulthan. Selanjutnya *al-hawanit al-wariqin*, dilaksanakan oleh para pedagang buku; *manazil al-ulama* oleh para ulama; *al-salun al-adabiyah* oleh para sastrawan; *al-badiyah* oleh para ahli bahasa; *bait al-hikmah* oleh para ilmuwan; *al-usrah* (keluarga), oleh keluarga di rumah, *al-maktabah* oleh pengelola perpustakaan, *al-bimaristan* oleh para pengelola rumah sakit, dan *madrasah* (sekolah) oleh para guru. (Lihat Ahmad Tsalabi, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah* (1954, hlm. 36-84); Abd al-Halim Mahmud, *al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Madrasah*, (2004, hlm. 80-100). Dengan demikian semua unsur yang ada dalam sebuah negara ikut terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan.

Kedua, pendidikan agama Islam adalah ruh pendidikan pada umumnya. Hal ini disebabkan karena semua pendidikan menekankan segi akhlak mulia yang merupakan

jiwa pendidikan. Semua mata pelajaran wajib berkontribusi dalam membentuk akhlak mulia. Athiyah al-Abrasyi dalam bukunya *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Fulasifatuha* (1395 H./1975, hlm. 21) mengatakan,

Sesungguhnya pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Islam telah sepakat bahwa pendidikan akhlak adalah ruh pendidikan Islam. Mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan hakiki pendidikan. Namun hal ini bukan berarti mengecilkan kontribusi pendidikan jasmani, pendidikan intelektual, pendidikan ilmu pengetahuan, pendidikan keterampilan, melainkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan akhlak sebagaimana disebutkan di atas, juga dikehendaki oleh berbagai macam pendidikan. Seorang anak selain membutuhkan kekuatan jasmani, akal, ilmu dan keterampilan, juga membutuhkan pendidikan karakter, kecerdasan emosional, kemauan, perasaan batin, dan kepribadian.

Selanjutnya akhlak mulia yang menjadi tujuan utama pendidikan agama Islam itu merupakan dua hakikat yang tidak terpisahkan. Misi utama agama sebagaimana yang dinyatakan oleh Nabi Muhammad SAW adalah menyempurnakan akhlak. Bukan hanya dalam Islam, akhlak mulia ternyata menjadi ruh semua agama. Ahmad Fu'ad al-Ahwani dalam *al-Tarbiyah fi al-Islam* (t.t., hlm. 111) mengatakan bahwa agama dan akhlak mulia adalah dua hakikat yang tidak terpisahkan dalam agama Islam, sebagaimana yang juga terdapat dalam semua agama. Tercapainya akhlak yang mulia inilah yang merupakan tujuan pendidikan yang ditawarkan para tokoh pendidikan seperti Ibn Miskawaih dan al-Ghazali. Dalam kitabnya *Tahzib al-Akhlaq* Ibn Miskawaih mengatakan,

Yang aku inginkan dengan menulis kitab ini (*Tahzib al-Akhlaq*) adalah dihasilkannya akhlak mulia dengan mudah, tanpa kesulitan, yaitu dengan cara melakukan latihan dan pembiasaan secara rutin dan berkelanjutan dengan terlebih dahulu mengetahui potensi kejiwaan yang ada dalam diri manusia.

Demikian pula al-Ghazali dalam Kitabnya *Ihya 'Ulum al-Din* jilid III, menekankan pendidikan akhlak mulia melalui proses al-takhalli, al-tahalli dan al-tajalli. (Lihat, Ahmad Fuad al-Ahwaniy, *al-Tarbiyah fi al-Islam* (t.t., hlm. 231-239).

Pendidikan Agama Islam yang demikian itu, nama sejalan dengan visi, misi dan tujuan kerasulan Nabi Muhammad SAW. Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW adalah bentuk final yang lengkap dan sempurna dari agama-gama yang dibawa para nabi dan rasul sebelumnya (Q.S. *al-Maidah*, 5: 2). Visi besar dan globalnya adalah membawa rahmat, perdamaian, kesejahteraan dan kemakmuran bagi seluruh umat manusia (Q.S. *al-Ambiya'*, 21: 107). Sedangkan misinya adalah mengubah budaya *jahiliyah* (biadab) kepada budaya beradab; *yahdi ilaa shiraat al-mustaqim* (menunjukkan jalan yang lurus) *liyukhrijakum min al-dzulumaat ila al-nuur* (mengeluarkan manusia dari kegelapan), *idzkuntum 'ada'an fa allafa baina qulubikum fa asbahtum bini'matihi ikhwaana* (menyatukan masyarakat yang bercerai berai dan bermusuhan hingga bersaudara), serta *karramna banii adam* (memuliakan anak adam). Sedangkan tujuannya adalah untuk *hifdz*

al-din (memelihara agama), *hifdz al-nafs* (memelihara jiwa), *hifdz al-'aql* (memelihara akal), *hifdz al-nasl* (memelihara keturunan), dan *hifdz al-maal* (memelihara harta benda). (Lihat H.M. Asy-Syathibi, *Syarah al-Muwafaqaat*, jilid II, (hlm. 2-24) Dan Said Hawa, *al-Islam* (1980, hlm. 56).

Untuk mencapai visi, misi dan tujuan Islam yang demikian itu, Islam memilih pendidikan sebagai sarana dan alat yang paling strategis dan terukur. Hal ini dapat dilihat dari lima ayat yang pertama kali diturunkan, yaitu surat *al-'Alaq*, (97) ayat 1-5 yang artinya: Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Ia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu yang Maha Mulia. Yang Mengajarkan manusia dengan pena; dan mengajarkan manusia rentang segala sesuatu yang belum diketahui. Melalui ayat ini, Islam telah meletakkan pokok-pokok fundamental pendidikan, yaitu ideologi pendidikan yang berbasis pada humanisme teosentris, (*bismirabbika*), modelnya yang konstruktivisme dengan pendekatan saintifik-teologi (*iqra'*), peserta didik (*al-Insan, sebagai makhluk fisik (jasmaniah), intelektual (daya nalar) dan spiritual (hati nurani)*), materi ajar berupa segala sesuatu yang belum diketahui (*maa lam ya'lam*); dan teknologi dan medianya (*bil qalam*).

Dalam proses mewujudkan visi, misi, dan tujuan tersebut, pendidikan agama Islam yang menekankan iman, takwa, akhlak mulia, melalui pembinaan mental spiritual memegang peranan amat penting. Nilai-nilai pendidikan agama Islam inilah yang perlu ditekankan lebih dahulu, karena akan menjadi landasan bagi pendidikan di bidang lainnya. Inilah strategi yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW pada periode Mekkah. Dengan landasan iman, takwa dan akhlak mulia ini, maka berbagai cara pandang dan pola pikir lama dalam berbagai bidang kehidupan dapat diganti dengan pola pikir baru. Praktik jual beli yang menghalalkan segala cara seperti mengurangi takaran, mengurangi timbangan, penipuan dan riba harus dihilangkan. Pola hidup yang diskriminatif yang membedakan masyarakat dari segi jenis, kelamin, golongan, suka dan lainnya harus diubah dengan pola hidup egaliter yang mengukur manusia atas meritokrasi (prestasi), dan kredibilitas moral, intelektual dan kompetensinya. Dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan dari yang semula menjadi hak kaum elite atau monopoli kelompok tertentu, menjadi hak semua orang (*education for all*). Dalam bidang kebudayaan terjadi perubahan dari budaya materialistis, hedonistik, kapitalistik dan transaksional berubah menjadi budaya yang berdasarkan nilai-nilai spiritual, keluhuran etika, moral dan budi pekerti, keadilan dan keseimbangan. Dalam hal keagamaan dari yang semula menyembah banyak Tuhan (*musyrik*) berubah menjadi agama tauhid (monoteisme). Yaitu percaya hanya kepada Allah SWT yang harus dibuktikan dalam pola pikir, sikap dan perilaku yang mulia, seperti menghormati harkat dan martabat manusia, bersikap adil, tolong menolong, simpati, dan empati.

II. PAI dalam Realitas

Tujuan pendidikan agama Islam yang menekankan menjadi orang yang mengamalkan agama (*to be religious*), akhlak mulia, dan keseimbangan antara kesalehan individual dan kesalehan sosial, dalam realitasnya belum seluruhnya memuaskan. Ada orang yang kuat kesalehan individualnya, namun lemah kesalehan sosialnya; ada orang yang bagus kesalehan sosialnya, namun buruk kesalehan individualnya. Beberapa fakta di bawah ini dapat digunakan untuk menguatkan pernyataan ini.

Azyumardi dalam *Moderasi Islam di Indonesia, dari Ajaran Ibadah Hingga Perilaku*, (2020-234-235) melaporkan sebagai berikut.

Survei global @adviso bertajuk *Views in Globalization and Faith* terhadap 24 negara pada April 2011, terhadap 20.000 responden, yang terdiri dari Kristiani (Katolik, Protestan di 19 negara), Islam di tiga negara (Indonesia, Arab Saudi dan Turki), Hindu (India), Buddhis (China, Jepang, dan Korea Selatan). Hasil survei mengatakan, bahwa mereka rata-rata mengatakan Islam sangat penting 94% (Arab Saudi 100%, Indonesia 99%, Turki 86%). Namun tidak ada korelasi positif antara kebertahanan dan peningkatan keimanan kepada Islam dengan perilaku aktual. Keimanan tidak diwujudkan dalam kehidupan real. Merajalelanya korupsi misalnya adalah salah satu tantangan, perlunya mengupayakan keyakinan pada agama itu ke dalam perilaku dan perbuatan aktual sehari-hari.

Selanjutnya Achmad Maulani dalam artikelnya “Tradisi Kritis-Profetik Beragama” dalam *Kompas*, (Selasa, 30 Mei, 2017) mengatakan,

Agama yang sarat nilai-nilai keluhuran di tangan Sebagian pemeluknya justru telah berubah menjadi malaikat yang selalu meniupkan trompet kematian bagi siapa pun yang berbeda keyakinan. Perjuangan menegakkan agama berubah menjadi monster yang begitu menakutkan. Konflik yang selalu berdalil atas nama Tuhan dan berlindung di balik jubah agama serta dibungkus dan berkelindan dengan persoalan politik, terus saja berlangsung. Tengoklah konflik di Timur Tengah yang telah menghancurkan keluhuran peradaban bangsa-bangsa tersebut.

A. Helmy Faishal Zaini, dalam artikelnya “Agama yang Melindungi, dalam *Kompas*, (Selasa, 15 Agustus 2017) mengatakan,

Agama hadir untuk melindungi umat manusia. Agama diturunkan dan disyariatkan sebagai aturan yang emansipatif terhadap umatnya. Jika tidak demikian, agama kehilangan roh dan fungsi utamanya. Atau paling tidak agama disalahpahami oleh pemeluknya. Alih-alih dijadikan sebagai alat pelindung, malah sebaliknya dijadikan sebagai pedoman untuk menyerang, menghakimi, atau bahkan mempersekusi pihak-pihak yang dianggap bersalah. Inilah yang terjadi pada kasus seseorang yang diduga mencuri amplifier musala di Babelan, dibakar hidup-hidup oleh sekelompok orang. Ironis sekaligus menyedihkan.

Selanjutnya Achmad Murtafi Haris dalam artikelnya, “Mahasiswa Terpapar Radikalisme” dalam *Kompas*, (Senin, 11 Juni, 2018) melaporkan:

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme menemukan banyak kampus di Indonesia yang terpapar radikalisme Islam. Beberapa kampus beken justru ada di posisi atas

dalam daftar tersebut. Hal yang sama sudah lama terjadi di belahan dunia yang lain, seperti Mesir. Pada era 1970-an, di Universitas Asyut, khususnya di fakultas kedokteran, terdapat banyak fenomena radikalisme. Ini kemudian bermetamorfosis menjadi tidak hanya sebuah pola keberagamaan yang ekstrem, tetapi menjadi sel teroris yang mengangkat senjata melawan pemerintah.

Berbagai penelitian lebih akademik dan ilmiah yang dilakukan lembaga-lembaga penelitian kampus semacam PPIM dan CSRC UIN Jakarta atau independen, seperti Ma'arif Institut atau Wahid Foundation sebagaimana dikuti Azyumardi Azra, dalam Republika (Kamis, 31 Mei 2019) dalam beberapa tahun sebelumnya telah mengungkapkan gejala penyebaran radikalisme di lingkungan PTN atau PYS. Dalam penelitian akhir 2017 lalu, PPIM menyebut gejala ini sebagai api dalam sekam.

Juga terungkap dalam berbagai penelitian itu, peningkatan gejala radikalisme terjadi tidak hanya di kalangan mahasiswa, tetapi juga dosen. Tidak terlalu aneh, jika mahasiswa yang pengalaman intelektualnya lebih terbatas dapat lebih mudah dipengaruhi dan terekruit ke dalam pemikiran tersebut.

Perilaku radikalisme yang dilakukan sebagian kecil umat beragama, ternyata berdampak besar terhadap timbulnya tuduhan miring dari masyarakat dunia terhadap lembaga pendidikan Islam pada umumnya. Robert W. Hefner, pada artikelnya "*The Politics and Culture of Islamic Education in Southeast Asia*," dalam *Making Modern Muslims* (2009, hlm. 1) misalnya mengatakan bahwa sejak peristiwa 11/9 di Amerika Serikat dan Oktober 2002 di Bali Indonesia, keberadaan lembaga pendidikan Islam di Asia Tenggara menjadi fokus perhatian dunia internasional, mengingat adanya seorang pemuda yang berkedudukan sebagai santri pondok pesantren di Jawa Tengah bertanggung jawab atas pengeboman di Bali itu. Yaitu pondok pesantren yang dibangun oleh tokoh spiritual senior bernama Abu Bakar Ba'asyir.

Adanya pondok pesantren yang menganut paham radikalisme, oleh sebagian pengamat Barat digunakan untuk menggeneralisasi semua pondok pesantren. Namun isu segera diredam dengan fakta-fakta ilmiah historis empiris, bahwa karakter radikalisme bukan menjadi *mainstream* pondok pesantren di Indonesia. Rujukan yang digunakan di Pondok Pesantren yang berada di bawah naungan Nahdhatul Ulama (NU), Persis, Tarbiyah Islamiyah, al-Washliyah dan lainnya tidak mengajarkan paham keagamaan yang radikal, melainkan paham keagamaan yang *tawasuth* (moderat) dengan ciri-cirinya *tawazun, tatsamuh, ta'awun*, dan sebagainya.

Fakta-fakta yang diungkapkan tersebut menunjukkan adanya pergeseran dalam visi, misi, tujuan, dan roh pendidikan Islam. Jika indikator ini kita jadikan salah satu ukuran keberhasilan, maka kita dapat mengatakan bahwa visi, misi, tujuan, dan ruh pendidikan Islam belum sepenuhnya tercapai. Keadaan ini tidak hanya menjadi tanggung jawab guru pendidikan agama Islam, melainkan menjadi tanggung jawab semua pendidik, para

pengambil kebijakan dalam bidang pendidikan dan masyarakat pada umumnya. Hal yang demikian ditegaskan di sini, karena sebab-sebab terjadinya pergeseran tersebut sebagaimana dijelaskan di bawah ini disebabkan oleh banyak faktor.

III. Faktor Penyebab

Terdapat sejumlah faktor penyebab terjadinya pergeseran peran dan fungsi pendidikan agama Islam dari yang semula sebagai rahmat menjadi laknat, dari yang semula sebagai pelindung menjadi penyerang, dan seterusnya. Jean Coeteu (2017) sebagaimana dikutip A. Helmy Faishal Zaini, dalam *Kompas*, (Selasa, 15 Agustus, 2017) mengatakan, bahwa penyebab timbulnya sikap radikalisme dan mengeras dalam beragama, adalah karena masyarakat dihinggapi penyakit yang disebut patologi sosial yang diistilahkan sebagai *delirium religiosum*. Wabah ini cukup akut. Cirinya, seperti ini: mereka dihinggapi *delusi obsesif-kompulsif* karena merasa dirinya menjadi religious, terus ingin religious, dan oleh karena itu siap merangkul tanda-tanda identitas apa pun yang dianggapnya terkait dengan anutan tertentu. Pola beragama jadi sedemikian brutal dan kasar. Hanya berhenti sebatas simbol-simbol semata. Gairah beragama diartikan lebih sebagai memperbanyak ritus individual dengan mengesampingkan atau bahkan mengabaikan ritus sosial sama sekali. Inilah pangkal persoalannya. Agama dalam posisi seperti ini dijemakan menjadi institusi yang berwajah demonik, yang cenderung antilayan.

Sebab lainnya sebagaimana dikemukakan oleh Charles Kimball dalam karya monumentalnya, *When Religion Becomes Evil* (2013) sebagaimana dikutip Achmad Maulani dalam *Kompas* (Selasa, 30 Mei, 2017), menyebutkan adanya lima sebab terjadi pergeseran peran dan fungsi agama dari yang semula rahmat menjadi bencana, sebagai berikut.

Pertama, akan jadi bencana bila pemeluknya mengklaim kebenaran agamanya sebagai kebenaran mutlak dan satu-satunya. Bila hal ini terjadi, maka pemeluk agama tersebut akan membuat apa saja untuk membenarkan dan mendukung klaim kebenarannya. Sering kali persoalan kekerasan atas nama agama dan intoleransi di mana pun, bersumber dari soal ideologi keagamaan. Sikap semacam ini menurut Djohan Efendi dalam *Agama di Tengah Kemelut*, (2001, hlm. 22) merupakan bentuk sikap beragama yang belum dewasa.

Kedua, agama bisa jadi korup ketika terjadi ketaatan buta kepada pemimpin keagamaan mereka. Karena itu, dalam beragama pun penting mengembangkan sikap kritis dan pemahaman agama yang seimbang, tidak pincang, dan melihatnya dalam beberapa sudut pandang. Ketika itu terjadi maka agama akan menjadi rahmat bagi sesama. Ujungnya model-model intoleransi yang mengarah pada kekerasan atas nama agama dapat dicegah.

Ketiga, agama bisa jadi bencana, jika pemeluk sebuah agama mulai gandrung merindukan zaman ideal, kemudian dengan segenap cara bertekad merealisasikan zaman tersebut ke dalam zaman sekarang. Tanda ketiga inilah yang sangat sering kita saksikan dengan sangat telanjang dan terorganisasi secara rapi. Perjuangan pendirian negara Islam, penegakan khilafah Islamiyah, serta pembelaan terhadap gerakan Negara Islam di Irak dan Suriah (NIIS) adalah beberapa contoh yang dapat menggambarkan betapa ide kembali ke zaman ideal menjadi senjata yang ampuh untuk menggerakkan umat. Celakanya, pembenaran dan keinginan tersebut mendorong para pemeluk agama untuk mendirikan suatu negara agama, negara teokratis. Kita lantas bertanya, tidakkah kita belajar pada sejarah? Kita bisa melihat rezim Taliban di Afghanistan yang begitu kejam terhadap warganya sendiri demi ketaatan terhadap syariat Islam sebagai hukum negara.

Keempat, agama yang korup dan akan menjadi bencana apabila agama tersebut membenarkan dan membiarkan terjadinya “tujuan yang membenarkan cara.” Kerusakan agama di sini biasanya berkaitan dengan penyalahgunaan komponen-komponen dari agama itu sendiri. Hal yang paling berbahaya adalah jika untuk meraih suatu tujuan dipakailah secara cara pembenaran.

Kelima, sebuah agama akan menjadi bencana adalah jika perang suci kembali dipekirakan. Tamsil paling gamblang adalah Perang Salib yang begitu kejam, atau serangkaian terorisme yang terjadi di Indonesia, yang memakan banyak korban tak bersalah.

Penyebab lainnya terkait dengan adanya perubahan tata nilai sebagai akibat arus globalisasi. Dari perubahan ini terjadi semacam kesenjangan antara nilai yang baik yang harus dipraktikkan dengan nilai budaya global (*global culture*) yang hedonistic, materialistik, sekularistik, dan transaksional. Dalam kaitan ini Mochtar Buchori dalam Pendidikan Antisipatoris, (2001, hlm. 82-83) mengatakan,

Masih ada satu masalah lagi mengenai transformasi tata nilai. Yaitu adanya kesenjangan antara tata nilai seperti yang ditulis dalam berbagai teks (*textual value system*) dengan tata nilai yang benar-benar kita taati dalam kehidupan kita sehari-hari (*actual value system*), baik dalam kehidupan pribadi atau dalam kehidupan kita sebagai warga negara. Ketimpangan antara kedua jenis tata nilai ini memang selalu ada, di mana pun kita hidup di dunia ini.

Selain itu, masih ada pendapat lain tentang sebab-sebab mengapa visi, misi, tujuan dan roh agama yang sesungguhnya mengalami pergeseran ke arah penyalahgunaan agama. Pendapat yang lain ini berkaitan langsung dengan berbagai aspek yang terkait dengan pendidikan agama Islam, khususnya yang terkait dengan materi dan metodologi pembelajarannya. Terkait dengan materi pendidikan agama, Quraish Shihab dalam “Membumikan” *Al-Qur’an*, (1992, hlm. 185) misalnya mengatakan,

Secara umum, para ahli keislaman mengakui bahwa materi-materi yang ditemukan dalam berbagai kitab akidah (teologi) tidak sepenuhnya lagi relevan dengan kondisi masa kini. Materi-materi tersebut diambil oleh generasi demi generasi. Sedangkan penulisannya pertama kali dipengaruhi oleh situasi sosial politik ketika itu, yang tergambar dalam superioritas pemerintahan dinasti-dinasti yang “mewakili: umat Islam, dan pertikaian kelompok-kelompok dalam masyarakat yang menimbulkan kedengkian dan perselisihan di antara mereka. Materi-materi seperti bersuci, aurat, salat, dan zakat merupakan materi yang harus diajarkan kepada anak didik sedini mungkin. Dan tentu saja, penyajiannya harus sejalan dengan metode yang digunakan al-Qur’an sambil menekankan hikmah al-tasyri (hikmah di balik penetapan suatu hukum keagamaan) yang dapat dijangkau pemikiran mereka.

Selanjutnya, Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama (Kemenag). Kamaruddin Amin dalam suatu wawancara dengan *Republika*, Kamis, 5 November 2015 mengatakan, kurang diminatinya pelajaran agama Islam dipengaruhi oleh metode pengajaran yang diterapkan para guru. Karena monoton, metode pengajaran tidak interaktif. Karena itu, menurut dia, metode pengajaran yang diterapkan selama ini harus diubah sedemikian rupa agar menjadi mata pelajaran yang menarik dan interaktif. Harapannya, anak-anak bisa merasa terlibat secara maksimal. Selain metode pengajaran, tema-tema yang diangkat pun harus aktual, yakni hal-hal yang menjadi diskusi di masyarakat.

Dari paparan tersebut di atas, tampak bahwa dalam realisasinya pendidikan agama Islam yang secara konseptual cukup ideal, namun dalam praktiknya masih menghadapi sejumlah persoalan. Keadaan ini menyebabkan yang ideal tidak dapat terwujud dalam realitas. Permasalahan yang dikemukakan tersebut antara lain terkait dengan adanya kepuasan atau menganggap selesainya dalam beragama jika indikator-indikator keagamaan yang bersifat simbolis, ritualistis, dan formalistis sebagaimana terdapat dalam *fiqh* sudah selesai dikerjakan, dan simbol-simbol fisik, seperti pakaian atau identitas lainnya sudah dimiliki. Tentu saja, masalah simbol, identitas, ritualitas dan formalitas situ penting adanya. Namun memahami makna, pesan (*message*), spirit, hikmah, hakikat, jiwa dan roh dari hal-hal yang bersifat simbol, identitas, ritualitas dan formalitas yang bersifat esoteris dan terhunjam dalam hati itu juga penting. Yaitu pesan kemanusiaan, kasih sayang, saling menjaga, tolong menolong, mewujudkan perdamaian, demokrasi, keadilan, simpati, dan empati serta lainnya yang bersifat batiniah dan berdimensi sosial, harus menyertai pengamalan agama yang bersifat lahiriah dan berdimensi lahiriah. Masalah lainnya, karena materi atau topik-topik pembahasan dalam pendidikan agama sudah kehilangan signifikansi, dan relevansinya dengan keadaan masyarakat yang dihadapi manusia. Materi pendidikan agama Islam kurang aktual dan kurang kontekstual. Sebab lainnya, adalah karena agama yang dianut hanya dimiliki (*to have*), dan tidak diamalkan atau tidak menjadi pribadinya (*to be*). Agama hanya sebatas pengetahuan, dan bukan amalan. Hal ini sebagai akibat langsung dari terjadinya

pergeseran kegiatan pendidikan yang menekankan pembentukan sikap, menjadi pengajaran yang menekankan pengetahuan (kognitif). Jika seorang guru sudah berhasil mengajar anak fasih dalam membaca dan menghafal al-Qur'an, terampil dalam mengerjakan salat dan membaca doa, atau sudah terbiasa hormat pada orang tua, dengan mencium tangannya, atau menuruti perintahnya, maka hal itu sesungguhnya baru mencapai Sebagian dari tujuan pendidikan agama Islam yang bersifat kognitif dan psikomotorik. Keberhasilan tersebut harus dilanjutkan kepada keadaan yang lebih mendalam lagi, yaitu pada menanamkan sikap, pola pikir, cara pandang, dan perilaku qurani. Al-Qur'an misalnya menghendaki sikap lebih dahulu menunaikan kewajiban daripada menuntut hak, yakni beribadah dulu baru mengajukan permohonan (*Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'ien*). Al-Qur'an juga mengajarkan, bahwa apa yang kita dapati dari Allah harus disertai dengan cara kerja yang dilakukan dengan *standard operating procedur* (SOP) yang benar. Pertolongan Allah akan datang seiring dengan kesiapan dan kepatuhan manusia dalam mengerjakan sesuatu sesuai kehendaknya. (*Intanshurullah yanshurkumullah*). Islam mengajarkan bahwa tujuan hidup jangka panjang harus lebih diutamakan daripada tujuan hidup jangka pendek (*wa lal akhiratu khairun laka minal ula*), dan bahwa kebaikan yang kita investasikan akan kita petik hasilnya serta tidak akan hilang (*wa tuqaddimu li anfusikum min khairin tajiduuhu indallah*).

IV. Reorientasi dan Inovasi Pendidikan Agama Islam

Jika postur Pendidikan Agama Islam yang ada sekarang dikaitkan dengan adanya sejumlah permasalahan sebagaimana tersebut di atas, maka Pendidikan Agama Islam yang ada sekarang memerlukan reorientasi kembali dengan Langkah-langkah sebagai berikut.

Pertama, Pendidikan Agama Islam harus menjadi sebuah kekuatan yang dapat menyelamatkan manusia dari kehancuran moral. Berdasarkan pengalaman empiris dan historis, bahwa kehancuran sebuah bangsa bermula dari kehancuran bangsa. Untuk itu pendidikan agama Islam tidak cukup berhenti pada sekedar mengingatkan atau menghimbau agar para siswa jangan melakukan hal-hal yang dapat menghancurkan moral, melainkan dengan mengatasi sebab-sebab yang dapat menimbulkan kehancuran moral. Tujuan pembelajaran, kurikulum, strategi pembelajaran, lingkungan dan sebagainya harus dibangun dengan mempertimbangkan terwujudnya moral yang baik. Dimulai dari perencanaan pembelajaran misalnya harus menutup celah kemungkinan peserta didik memiliki waktu yang bisa disalah-gunakan untuk hal-hal yang tidak diinginkan. Jadwal kegiatan harus diarahkan pada pemenuhan kebutuhan fisik, psikis, intelektual, sosial, spiritual, olah raga, kesenian dan pengembangan bakat. Kurikulum yang diterapkan tidak hanya mengukur keberhasilan dari tercapai tujuan kurikuler yang bersifat keilmuan akademik, tetapi diimbangi oleh tujuan yang bersifat afektif, penghayatan dan pengamalan, serta suasana kebatinan dan roh keagamaan. Untuk itu

berbagai aktivitas yang berbentuk keteladanan, pembiasaan, kerja kelompok dan kegiatan lainnya yang mengandung nilai edukatif perlu dilaksanakan.

Kedua, dari segi model dan pendekatan, Pendidikan Agama Islam perlu menerapkan model pembelajaran konvergensi plus *hidayah*. Yaitu sebuah model yang selain didasarkan pada aktivitas peserta didik (*student active learning centred*) juga berdasarkan aktivitas guru (*teacher active centred*) secara seimbang, disertai dengan permohonan hidayah dan bimbingan dari Allah SWT. Hal ini sejalan dengan landasan ontologis, epistemologis, aksiologis dan ideologis pendidikan Islam. Secara ontologis, bahwa yang kita gunakan untuk mendukung terlaksananya kegiatan pendidikan, berupa pancaindra, akal, hati nurani, ilmu pengetahuan, bahkan guru itu sendiri adalah ciptaan Allah SWT. Itulah sebabnya, ketika anaknya Luqman al-Hakim akan berterima kasih kepada orang tuanya, karena ia didiknya, maka Allah SWT memerintahkan kepada anaknya Luqman al-Hakim itu agar terlebih dahulu berterima kasih kepada Allah, sebelum berterima kasih kepada ayahnya (*an asykur ly wa liwaalidaika* (Q.S. *Luqman*, 31: 14). Kemudian secara epistemologi ilmu yang dimiliki manusia bersumber dari Allah SWT. Ikhwan al-Shafa sebagaimana dikutip Ahmad Fuad al-Ahwani dalam *al-Tarbiyah fi al-Islam* (hlm. 227) mengatakan,

bahwa cara mendapatkan ilmu dengan tiga jalur. Pertama dengan pancaindra yang lima yang dengannya setiap objek yang tampak dalam waktu dan tempat akan dicapai. Kedua, pengetahuan yang diperoleh melalui pendengaran dari berita yang disampaikan dari Allah yang hanya dapat dicapai oleh manusia, yang dengan itu mereka dapat memahami persoalan yang metafisik (*ghaib*); dan ketiga, ilmu yang dicapai melalui tulisan dan bacaan, yang dengannya manusia akan dapat dipahami makna kalimat, bahasa dan ucapan dengan pemahaman.

Hal ini mirip dengan pendapat al-Ghazali (t.t, hlm. 240-242) yang mengatakan, bahwa jalan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan melalui dua jalur. Pertama, al-ilmu *Insaniy*, yaitu ilmu yang dicapai dengan belajar dari luar. Kedua ilmu *al-Rabbaniy*, yaitu ilmu yang dicapai dengan menenggelamkan diri dalam *tafakkur* dari dalam. Ilmu bersifat *al-Rabbaniy* ini disebut pula ilmu *al-Laduny* yang dicapai dengan melakukan Latihan jiwa yang benar dan pendekatan diri kepada Allah yang benar; serta dengan ber-*tafakkur* yang disertai dengan membersihkan diri. Kedua cara mendapatkan ilmu dari luar dan dari dalam itu sama-sama dengan menggunakan fasilitas Tuhan. Untuk itu hakikat ilmu dari Tuhan. Selanjutnya pada aspek aksiologis, bahwa ilmu itu adalah amanah, titipan Allah SWT, yang akan dimintakan pertanggung jawabannya oleh Allah SWT di akhirat. Dalam sebuah hadisnya yang diriwayatkan Imam Muslim, Nabi Muhammad SAW menyatakan: Seorang hamba tidak akan melewati jembatan Shirat al-Mustaqim kecuali ia dapat menjawab tiga pertanyaan: pertama tentang penggunaan usia yang diberikan Allah SWT; penggunaan ilmu yang diberikan Allah; dan tentang harta dari mana ia didapat, serta untuk apa harta tersebut digunakan. Dengan pandangan aksiologi yang demikian itu,

maka ilmu yang dimilikinya tidak akan disalah gunakan. Dengan mode konvergensi plus iman inilah, maka seseorang akan memiliki jiwa dan pandangan yang seimbang antara penghargaan terhadap kemampuan intelektualnya dengan hubungannya yang erat dengan Allah SWT.

Selanjutnya pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran agama hendaknya tidak hanya menggunakan pendekatan normatif, teologis, tekstualis dan doktriner, melainkan dipadukan dengan berbagai pendekatan yang berbasis pada dorongan yang terdapat dalam diri manusia. Pendekatan normatif cenderung menggunakan pendekatan wajib, halal atau haram yang cenderung menakut-nakuti manusia. Padahal Nabi Muhammad SAW mengingatkan agar lebih menggunakan pendekatan yang menggembirakan (*bashiran*) daripada pendekatan yang menakutkan (*nadziran*). Sedangkan pendekatan teologis dikaitkan dengan keyakinan akan adanya janji Allah di akhirat berupa surga dan negara yang banyak mengandalkan kekuatan iman. Sedangkan pendekatan tekstualis lebih mengedepankan ajaran secara hitam putih dapat dijelaskan tentang latar belakang berupa situasi sosial budaya yang menyebabkan ajaran agama itu datang. Sedangkan pendekatan doktriner adalah pendekatan yang bersifat verbalistik, membeo, mengucapkan atau menghafal sesuatu tanpa disertai dengan memberikan kesempatan kepada apa yang dihafalnya itu.

Berbagai pendekatan tersebut untuk tarap tertentu, misalnya untuk anak-anak usia dini yang belum banyak menggunakan akal pikirannya boleh jadi dianggap tepat. Sedangkan bagi peserta usia remaja, dewasa, serta untuk masyarakat yang berkembang, pendekatan tersebut harus disertai dengan pendekatan psikologis, pendekatan spritualis, pendekatan saintifik, dan pendekatan empiris sosiologis.

Dengan pendekatan psikologis, pendidikan agama Islam dilakukan dengan menggunakan jasa psikologi berupa memanfaatkan gejala-gejala dan dorongan jiwa seseorang untuk memahami dan mencintai. Secara psikologis setiap orang membutuhkan rasa dicintai, dihormati, dimuliakan, dilindungi, disayangi, hidup yang tenang, bahagia dan sebagainya. Dengan mengetahui keadaan jiwa yang demikian, maka agama disajikan dengan cara memenuhi kebutuhan jiwa tersebut, sehingga orang akan tertarik pada agama. Dalam psikologi agama, dikemukakan ada orang yang tampaknya tenang, bahagia dan suka menolong orang, pada hal hidupnya sangat sederhana, makannya secukupnya saja, pakaiannya sederhana, alat-alat dan perabotan rumahnya kurang dari sederhana. Ternyata orang yang demikian orang yang mengamalkan agama dengan baik. Tengah malam ia bangun untuk mengabdikan kepada Allah, pada waktu subuh sebelum semua orang bangun, dia telah duduk pula di tikar sembahyangnya. Hal tersebut karena agama telah mengubah moral dan mental seseorang menjadi baik. Dari seorang penjahat besar, tiba-tiba menjadi orang yang baik, rajin dan tekun beribadah. Hal ini terjadi karena pengaruh agama. Zakiah Daradjat dalam *Ilmu Jiwa Agama* (1970, hlm. 2)

mengatakan, hubungan antara moral dan agama sebenarnya sangat erat. Biasanya orang-orang yang mengerti agama dan rajin melaksanakan ajaran agama dalam hidupnya, moralnya dapat dipertanggung jawabkan. Dengan menggunakan pendekatan psikologis, seseorang akan membutuhkan agama, seperti ia membutuhkan makan, minum dan pakaian. Menjalankan agama tidak terasa sebagai beban, melainkan terasa sebagai kebutuhan.

Selanjutnya dengan pendekatan spiritualis sebagaimana yang dijumpai dalam tasawuf adalah pendekatan yang menggunakan jasa dan pengalaman dalam menjalani kehidupan seorang sufi untuk membentuk sikap keagamaan. Jalan yang dilalui seorang sufi yang selanjutnya disebut *maqamat* (*station*) sebagaimana dikemukakan al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid IV (h.2-412), meliputi *al-taubat*, *al-shabr*, *al-syukr*, *al-khauf*, *a-rajā'*, *al-faqr*, *al-zuhud*, *al-tauhid*, *al-tawakkal*, *al-mahabbah*, *al-syauq*, *al-niyat*, *al-ikhlas*, *al-shidqm al-muraqabah*, *al-muhasabah*, *al-tafakkur* dan *zikr al-maut*. Imam al-Qusyairiy dalam al-Risalah al-Qusyairiyah (t.t., hlm. 89-351) mengemukakan 49 *maqamat* yang harus dilalui seorang calon sufi. Di antaranya yang disebutkan oleh al-Ghazali ditambah dengan *maqamat* lainnya, seperti *al-khusyu'*, *al-tawadhu*, *al-ridha*, *al-istiqomah*, *al-iradah*, *al-dzikr*, *al-khuluq*, *al-tashawwuf* dan *al-adab*. Dengan menjalani *maqamat* tersebut seseorang akan mendapatkan dua hal penting. Pertama mendapatkan perasaan spiritualitas dan batiniyah yang kuat yang menimbulkan rasa yang tenang, dan bahagia. Hal ini terjadinya karena ia mencintai dan dicintai Allah SWT. Dalam keadaan demikian, terbukalah dinding pemisah antara dirinya dengan Tuhannya. Hatinya telah terisi dengan sinar (cahaya) Ilahiyah. Keadaan ini menyebabkan ia mendapatkan pencerahan spiritual, mendapatkan hikmah dan makrifat yang ditandai oleh pandangan, sikap dan perbuatan yang selalu jujur. Kedua, memiliki tradisi berakhlak mulia. Karena berbagai *maqamat* sebagaimana disebut al-Ghazali dan al-Qusyairiyah tersebut berkaitan dengan akhlak mulia. Dengan mengacu kepada pendapat Imam al-Ghazali tentang akhlak sebagaimana dikemukakan dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, jilid III (hlm. 48-59) tentang akhlak, yaitu *al-haiah fi al-nafs rasikhatin tashduru bi shuhulatin min ghairi fikrin wa ruwiyatin*. Yakni keadaan yang tertanam kuat dalam jiwa yang kokoh, yang terekspresi dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan, Abuddin Nata dalam *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (2019, hlm. 4-6) mengemukakan lima ciri perbuatan akhlak. Pertama, perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran, dan terasa ringan dikerjakan. Ketiga, perbuatan yang timbul dari dalam diri seseorang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Keempat, perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya dan bukan pura-pura, main-main atau bersandiwara. Kelima, perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata. Perbuatan yang memiliki lima ciri inilah yang selanjutnya disebut akhlak, karakter, tabiat, watak, kepribadian atau jati diri.

Selanjutnya yang dimaksud dengan pendekatan saintifik, penggunaan argumentasi dan teori pengetahuan ilmiah dengan ciri-cirinya yang rasional, logis, empiris, objektif, koheren, dan konsisten untuk menjelaskan dan mendorong seseorang untuk menerima dan mengamalkan ajaran agama. Dengan pendekatan ini, agama tidak hanya diterima kalangan awam, melainkan juga oleh kalangan intelektual, kaum terpelajar atau akademisi. Melakukan amaliah Ramadhan seperti pembiasaan bangun tidur waktu sahur, secara medis memungkinkan orang yang berpuasa menghirup oksigen paling bersih dan segar, sehingga kebutuhan oksigen tubuh dapat dipenuhi, dan pada gilirannya badan menjadi lebih bugar dan pikiran menjadi lebih jernih dan sehat.

Selanjutnya kebiasaan membaca al-Qur'an selama Ramadhan merupakan amalan unggulan yang dapat menenteramkan jiwa, menghilangkan rasa gundah gulana, stres dan menjadi penawar penyakit hati. Riset di sejumlah universitas di Barat, seperti California dan Florida University, sebagaimana dikutip Muhibb Abdul Wahab dalam "Puasa dan Jihad Lawan Korona," dalam *Kompas*, (Selasa, 19 Mei 2020) membuktikan biblioterapi (*al-'ilaj bi al-qira'ah*) sangat efektif untuk mengobati berbagai penyakit berat. Sya'ban al-Khalifah dalam artikelnya, *al-Haj bi al-Qira'ah*, rumah-rumah sakit sudah saatnya mengembangkan biblioterapi dengan memperdengarkan lantunan ayat-ayat al-Qur'an dan lainnya, seperti music klasik, sebagai bagian dari proses penyembuhan berbagai penyakit. Dalam buku *The Miracle of Fasting Proven Throught History of Pshysical, Mental & Spiritual Reformation*, Paul Bragg dan Patricia Bragg menegaskan, puasa merupakan ibadah sekaligus terapi paling menyehatkan bagi tubuh manusia. Secara medis puasa dapat membersihkan dan mendetoksifikasi racun dan "sampah makanan" dalam tubuh. Melalui puasa, sel-sel dan hormon dalam tubuh direjuvenasi (diremajakan), sedangkan energi fisik, mental dan spiritual dibugarkan. Puasa ibarat sekolah militer di mana pembelajaran: "berperang" melawan musuh yang ada dalam diri sendiri (hawa nafsu, godaan, setan dan energi negatif).

Selanjutnya pendekatan saintifik juga dapat digunakan dalam mendorong orang mau mengeluarkan zakat. Hasil studi para ahli mengatakan, bawa memberi juga meningkatkan kualitas hidup seseorang. Berbagi akan meningkatkan harga diri, rasa percaya diri, kepuasan hidup, dan perasaan memiliki tujuan hidup. Berbagi juga akan menurunkan risiko depresi. Perasaan positif saat memberi akan mengurangi peluang seseorang mengalami kesedihan dan rasa tak berdaya yang merupakan ciri-ciri depresi. Depresi dan kurangnya harga diri akan meningkatkan kadar kolesterol jahat dan indeks masa tubuh sehingga meningkatkan risiko penyakit jantung. Selanjutnya bahwa sesuatu yang kita miliki merupakan bagian dari kita. Saat bagian dari diri itu dibagikan kepada orang lain, misalnya senyuman, maka akan menimbulkan rasa senang pada orang. Sebaliknya seseorang orang yang melepaskan bagian dari dirinya itu akan merasa terhormat, katanya. Proses inilah yang membuat seseorang yang memberikan sesuatu akan meningkat harga dirinya. Saat memberi, bagian otak yang aktif adalah sistem limbik,

pusat pengaturan emosi. Emosi bukan hanya tentang sedih atau marah, melainkan juga cinta dan kasih sayang. Memberi itu tindakan emosi. Namun, lanjut Popovetsky sebagaimana dikutip Taufik Pasiak, dalam *Kompas*, ((Rabu, 20 Mei, 2020) sistem limbik itu tidak hanya aktif saat kita memberi. Pusat pengatur rasa senang dan penghargaan di otak itu juga bisa diaktifkan oleh makanan, obat-obatan dan seks. Taufik menambahkan, keikhlasan dan kelapangan dada saat melepas bagian dari diri itu penting, karena kehilangan sesuatu itu justru akan menimbulkan rasa senang. Jika pemberian dilakukan dengan keterpaksaan, karena tuntutan atau sekedar menggunakan kewajiban, manfaat Kesehatan berbagi itu tidak akan didapat. Taufik juga menganjurkan agar berbagi itu diutamakan diberikan secara langsung. Saat pemberi dan penerima saling mengenal akan tumbuh empati atau sikap saling memahami di antara keduanya.

Pendidikan agama Islam juga dapat menggunakan pendekatan empiris sosiologis. Yaitu dengan mengajak peserta didik atau seseorang untuk menyaksikan orang-orang yang taat menjalankan agama dengan baik, serta manfaat yang dirasakannya, seperti kehidupannya yang aman, damai, harmonis, dan tenang, dan penuh keberkahan. Keadaan ini dibandingkan dengan melihat orang-orang yang hidup tidak pernah menjalankan perintah agama, banyak melakukan pelanggaran dan dosa dan maksiat, serta akibat penderitaan yang dialaminya. Keadaan ini diharapkan dapat mengetuk hatinya untuk menjadi orang baik. Pendekatan empiris juga dapat dilakukan dengan cara mengunjungi orang-orang yang hidupnya kurang beruntung, seperti anak yatim, kaum difabel, orang yang terkena musibah seperti bencana alam berupa banjir, tanah longsor, tsunami, gempa, gunung Meletus dan sebagainya. Dengan mengunjungi mereka diharapkan dapat menggugah rasa simpati, empati dan belas kasihnya untuk berbagi dengan orang lain.

Selain dengan menggunakan berbagai pendekatan sebagaimana tersebut di atas, akan pendidikan agama di masa sekarang dan masa mendatang lebih menarik, maka harus ada upaya untuk mengubah paradigma metode pembelajaran masa lalu dengan paradigma metode pembelajaran yang sesuai dengan tantangan zaman. Dengan cara demikian, pendidikan agama Islam akan senantiasa sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat.

Mastuhu dalam bukunya *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (1999, hlm. 49) menawarkan paradigma baru metode pembelajaran antara lain (1)mengubah cara belajar dari model warisan menjadi cara belajar pemecahan masalah; (2)dari hafalan ke dialog; (3)dari pasif ke heuristik; (4) dari memiliki ke menjadi; (5)dari mekanis ke kreatif; (6)dari strategi menguasai materi sebanyak-banyaknya menjadi menguasai metodologi yang kuat; (7)dari memandangi dan menerima ilmu sebagai hasil final yang mapan, menjadi memandangi dan menerima ilmu dalam dimensi proses, dan (8)fungsi pendidikan bukan hanya mengasah dan mengembangkan akal, tetapi mengolah dan mengembangkan hati (moral) dan keterampilan.

Sejalan dengan itu, guna menumbuhkan minat dan daya tarik peserta didik terhadap pendidikan agama Islam, maka pendidikan agama Islam di samping harus menerapkan pendidikan yang humanis, juga agar akrab dengan model-model pembelajaran inovatif, pembelajaran efektif dan bermakna, model pembelajaran berbasis sosial, dan lainnya sebagaimana dikembangkan para ahli, hendaknya digunakan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

M. Subri Sutikno dalam *Menggagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna* (2007: 23-97, selain menawarkan model pembelajar behaviorisme yang berbasis pada guru, dan model pembelajaran konstruktivisme yang berbasis pada peserta didik, juga menawarkan model pembelajaran efektif dan bermakna. Sementara itu, Sugiyanto (2010) menawarkan model pembelajaran kontekstual, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran *quantum*, dan model pembelajaran terpadu. Sedangkan Hamzah B. Uno dalam *Model Pembelajaran* (2011, hlm. 25-41) menawarkan model pembelajaran sosial, dan model pembelajaran jarak jauh.

Model-model pembelajaran tersebut selain harus dilihat sebagai salah satu alternatif, juga harus disesuaikan dengan karakter pendidikan agama Islam yang menekankan penghayatan, pengamalan dan ruh ajaran Islam. Dengan demikian, bersamaan dengan menggunakan berbagai model pembelajaran tersebut, para guru juga sebaiknya bersikap kreatif dan inovatif dalam mengembangkan model-model pembelajaran pendidikan agama Islam yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Selain itu perlu juga dikembangkan pendidikan agama Islam yang *tawasuth*. Yang menurut Azyumardi Azra dalam *Relevansi Islam Wasathiyah* (2020, hlm. X) adalah Islam yang memiliki karakter antara lain, *tawazun* (seimbang), *I'tidal* (adil), *tatsamuh* (toleran), *ishlah* (reformis), *ta'awun* (tolong menolong/gotong royong), *syura/musyawahar* (konsultasi), *muwathanah* (cinta tanah air), *musawa* (setara) dan *qudwah* (teladan). Dengan paham keagamaan yang demikian itu, maka paham keagamaan yang radikal, ekstrem, eksklusif dan semacamnya akan dapat dieliminasi.

V. Kesimpulan

Paparan di atas memperlihatkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan ruh, jiwa, spirit, batin, atau bagian yang esensial, hakiki dan inti dari pendidikan Islam. Pendidikan Agama Islam terkait erat dengan visi, misi dan tujuan utama agama Islam, yakni membawa manusia agar beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, yang tercermin dalam kesalehan individual dan kesalehan sosial.

Namun dalam realitasnya, visi, misi dan tujuan pendidikan agama Islam yang demikian itu masih belum dapat terwujud sebagaimana dikehendaki. Akibat dari keadaan demikian agama yang seharusnya membawa rahmat malah menimbulkan bencana; agama yang seharusnya melindungi, ramah dan santun, malah tampil

mengancam, kasar, binal dan keras; agama yang seharusnya membahagiakan malah menyengsarakan. Agama telah disalah-gunakan untuk melakukan Tindakan radikalisme, terorisme dan anarkis yang menelan orang-orang yang tak berdosa.

Tentang sebab-sebab mengapa agama tampil demikian, antara lain karena pemahaman agama yang sempit, mengutamakan dimensi lahiriah atau eksoterik yang berhenti pada logo, simbol dan hal-hal ritualitas tanpa disertai pesan moral, spiritual, kemanusiaan dan kedamaian yang ada di dalamnya. Sebab lainnya, karena memandang hanya agama atau paham saja yang mutlak benar, mengultuskan pimpinan agama, mengidealkan zaman kemakmuran, perang salib dan negara ideal. Sebab lainnya adalah karena materi, model, pendekatan dan metode pembelajaran agama juga cenderung tekstualis, doktriner, normatif dan kehilangan relevansinya untuk masa di mana manusia hidup saat ini. Agama telah kehilangan fungsi moral sosialnya. Agama seperti *barang out of date* yang tidak lagi dibutuhkan masyarakat.

Kini saatnya para guru agama, ustadz dan para pakar agama ditantang untuk mampu menghadirkan materi, model, pendekatan dan metode pembelajaran agama yang menarik, mencerahkan dan dibutuhkan masyarakat. Untuk itu materi pendidikan agama Islam di masa sekarang harus terkait dengan membantu masyarakat memecahkan masalah hidupnya, seperti menghilangkan tekanan jiwa yang berat, stres, galau, tidak dapat berkonsentrasi dan sebagainya. Selanjutnya klaim atau sikap memonopoli kebenaran beragama hanya pada satu orang juga harus dihilangkan. Al-Qur'an mengatakan, bahwa kebenaran dan keselamatan sebagaimana diisyaratkan dalam Q.S. 3: 120) bukanlah monopoli agama atau figur kenabian tertentu.

Berbagai temuan baru yang dihasilkan para ahli metodologi pembelajaran hendaknya dapat dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif dalam menghadirkan pendidikan agama Islam yang menarik minat. Berbagai paradigma baru serta model pembelajaran inovatif, pembelajaran efektif dan bermakna, pembelajaran berbasis sosial, dan pembelajaran jarak jauh hendaknya dapat memperkaya kompetensi pedagogis para guru. Namun bersamaan dengan itu, para guru juga sebaiknya terus melakukan inovasi dan kreativitas dalam bidang metodologi pembelajaran pendidikan agama Islam.

Selain itu Pendidikan agama Islam juga harus mampu mewujudkan kohesivitas dan integrasi sosial dengan mengembangkan wawasan agama yang wasathiyah dengan ciri-cirinya yang *tawazun, tatsamuh, taraahum, takaarum, ta'awun, tawathun*, dan *rahmatan lil alamin*. Dengan pendidikan agama Islam yang demikian, maka pendidikan agama yang kontra-produktif yang bukan hanya merugikan orang lain, tetapi merugikan penganut agama sendiri harus disingkirkan. Untuk ini model pembelajaran yang berbasis masyarakat, model pembelajaran interaktif dan kooperatif dapat dijadikan salah satu alternatif.

Daftar Pustaka

- Al-Abrasyi. (1395). *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Fulasifatuha*. Isa al-Baaby al-Halaby wa Syurakaauhu.
- Al-Ahwaniy, A. F. (t.t.). *Al-Tarbiyah fi al-Islam*. Dar al-Ma'arif.
- Al-Ghazali, I. (t.t.). *Ihya' 'Ulum al-Din* (Jilid III). Dar al-Fikr.
- Al-Syathibi, A. I. I. al-Khaiymy al-Fuhaaty. (t.t.). *Al-Muwafaqat fi Ushul al-Ahkam*. Dar al-Rosyad al-Haditsah.
- al-Qusyariy, A. al-Q. A. al-K. (t.t.). *Al-Risalah al-Qusyairiyah fi 'Ilm al-Tashawwuf*. Dar al-Khair.
- Amin, K. (2015). Studi Metode Pengajaran Agama Monoton. Dalam *Republika*.
- Mansur, Y. (2015). *Ash-Shuffah: Pusat Pendidikan Islam Pertama yang Didirikan dan Di-asuh Nabi Muhammad SAW*. Republika.
- Azra, A. (2000). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Azra, A. (2018). Radikalisme di Perguruan Tinggi. *Republika*.
- Azra, A. (2020a). *Moderasi Islam di Indonesia, dari Ajaran Ibadah Hingga Perilaku*. Kencana.
- Azra, A. (2020b). Relevansi Islam Wasathiyah Dari Melindungi Kampus Hingga Mengaktualisasikan Kesalehan. *Kompas*.
- Buchori, M. (2011). *Pendidikan Antisipatoris*. Kanisius.
- Connoly, P. (Ed.). (2002). *Aneka Pendekatan Studi Agama*. LKiS.
- Daradjat, Z. (1970). *Ilmu Jiwa Agama*. Bulan Bintang.
- Haris, A. M. (2018, Juni 11). Mahasiswa Terpapar Radikalisme. *Kompas*.
- Hawa, S. (1414). *Al-Islam*. Gema Insani.
- Hefner, R. W. (2009). *Making Modern Muslims The Politics of Islamic Education in South-east Asia*. University of Hawai'i Press.
- Mahmud, A. A. (1421). *Al-Tarbiyah al-Diiniyah al-Ghaaibah*. Dar al-Tauzi'I wa al-Nasyr al-Islamiyah.
- Mahmud, A. A. (1425). *Al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Madrasah*. Dar al-Tauzi' wa al-Nasyr al-Islamiyah.
- Mastuhu. (1999). *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu.
- Maulani, A. (2017). Tradisi Kritis-Profetik Beragama. *Kompas*.
- McCleary, R. M., & Barro, R. J. (2019). *The Wealth of Religions, The Political Economy of Believing and Belonging*. Princeton University Press.
- Nasution, H. (1979). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. UI Press.
- Nata, A. (2000). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Nata, A. (2016). *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. RajaGrafindo Persada.
- Pasiak T. (2020). Sedekah Itu Menyehatkan. *Kompas*.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*.
- Shihab, M. Q. (1413). *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan.
- Sugiyanto. (2010). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yuma Pustaka dan FIKP UNS.
- Sutikno, M. S. (2007). *Menggagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna*. NTP Press.
- Tsalabi, A. (1954). *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Kasysyaf lin Nasyr wa al-Thiba'ah wa

al-Tauzi.

Uno, H. B. (2011). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Bumi Karya.

Wahab, M. A. (2020). Puasa dan Jihad Lawan Korona. *Kompas*.

Wahid, R. A. (2012). *Kuliah Agama Ilmiah Populer*. Perdana Mulya Sarana.

Yunus, M. (1995). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Mutiara Sumber Widya.

Zaini, A. H. F. (2017). Agama yang Melindungi. *Kompas*.